

BAB IV

KUALITAS HADITS TENTANG DUNIA PENJARA BAGI ORANG MUKMIN DAN SURGA BAGI ORANG KAFIR

A. Kualitas Hadits Tentang Dunia Penjara Bagi Orang Mukmin Dan Surga Bagi Orang Kafir

1. Kajian Kualitas Sanad

Ada beberapa pokok yang merupakan obyek penting dalam meneliti, yaitu meneliti sanad dari segi kualitas perawi dan persambungan sanadnya, meneliti matan, *kehujjahan* serta pemaknaan hadistnya.

Pada penyajian kualitas para perawi, penulis menggunakan teori yang kedua yakni, "*jarh*" harus didahulukan dari pada "*ta'dil*" dikarenakan metode ini yang digunakan oleh kebanyakan ulama muhaddisin fiqh dan ushul. Oleh karena itu berikut ini akan disajikan penjelasan tentang kualitas para periwayat dan persambungan sanad antara seorang murid dengan gurunya. Data rawi atau sanad dari jalur at-Tirmidzi.

a. At-Turmudzi

Nama lengkapnya adalah Abu Musa ibnu Saura as-Salami al-Barir al-Turmudzi.

1) Guru-Guru Beliau

Qutaibah, Ibnu Syaid, Abu Mas'ab Ibrahim bin Abdillah al-Harawi,

Ismail ibnu Musa al-Suddi Muslim ibn al-Hajjaj.

2) Murid-Murid Beliau

Abu Zar Muhammad bin Ibrahim, Abu Muhammad al-Hasan bin Ibrahim al-Qotan, Abu Hamid bin Abdullah al-Mawardi.

3) Pernyataan Kritikus tentang Dirinya

- ❖ Ibnu Hibban : tsiqoh
- ❖ Abu Ya`la al-Kholily : tsiqoh
- ❖ Al Hakim : al-Hafidz, wara` zuhud
- ❖ Al Abbas Almahbubiy : al-Hafidz.¹

b. Qutaibah

Nama lengkapnya adalah Qutaibah ibnu Syaid ibnu Jamil ibnu Tharifi ibnu Andimah al-Syaqoriyyu (Abu Raja') al-Balkhiyyu al-Bahddawiyyu.

1) Guru-Guru Beliau

Malik, Laits, Bahar bin Mansur, 'Abdul Warits bin Said Hammad bin Zaid, Abdullah bin Zaid bin Aslam, Abdu al-'Aziz bin Muhammad, Mu'awiyah bin Umar Al Dahniyyi, Ismail bin Ulyah.

2) Murid-Murid Beliau

Nuaim bin Hammad, At-Turmudzi, ibnu Majah Biwasa Thoti Ahmad bin Hanbal, Muhammad bin Abdullah bin Numair, Yahya

¹ Al-Hafidz Jamaludin Abi al-Hajjaj Syihabuddin Abi Fadloil Ahmad Ibnu Ali Hajar al-'Asqolani, Tahdzib al Tahdzib, Vol. 1 (Bairut; Darul Fikri), 239

bin Muin.

3) Pernyataan Kritikus tentang Dirinya

- ❖ Ibnu Muin : Tsiqoh.
- ❖ Abu Hari : Tsiqoh.
- ❖ Al-Nnasai : Tsiqoh, suduq
- ❖ Al-Hakim : Tsiqoh Makmun.²

c. Abdul al-‘Aziz bin Muhammad

Nama lengkapnya adalah Abdu al-‘Aziz bin Muhammad bin ‘Ubaid bin Abi al-Darawardiyu.³

1) Guru-Guru Beliau

Zaid bin Aslam, Hisyam bin ‘Urwah, Umar bin Abi Umar, Ja’far al-Shodiq, Harits bin Fidail Robia, Shofwan bin Salim, Abdu al-Wahid bin Hamzah, Al-‘Ala’ bin Abdu al-Rohman.

2) Murid-Murid Beliau

Ibnu Mahqi, Ibnu Ishaq, Qonabi, Basyir bin al-Hakim, Harun bin Ma’ruf, Abu Marwan al-‘Utsmani, Qutaibah, Ali bin Hajar.

3) Pernyataan Kritikus tentang Dirinya

- ❖ Ibn Mu’in : laisa bihi ba’tsun

² *Ibid.*, vol 6, 488

³ *Ibid.*, vol 5, 254-255

- ❖ Al-Nasa'i : laisa bi quwah
- ❖ Ahmad bin Abi maryam : tsiqotun hujjatun
- ❖ Ibnu Abi khoitsima : laisa bihi ba'tsun
- ❖ Abu zar'ah : syaiul hifdzi

d. Al-'Ala' bin Abdu al-Rahman

Nama lengkapnya adalah al-'Alaa' bin Abdul al-Rohman bin Ya'qub al-Huroqiyyu.⁴

1) Guru-Guru Beliau

Anas bin Malik, Salim bin Abdullah bin Umar, Abbas bin Suhal bin Sa'du al-Ssaidi, Abdullah bin Umarubnul Khotob, Abdul al-Rohman bin Ya'qub, Ikrimah Maula ibnu 'Abbas.

2) Murid-Murid Beliau

Ismail bin Ja'far bin Abi Katisir, Ismail bin Jakariyu Hasan bin al-Huri, Hafesbi Maisaroh al-Shon'ani, Zuhair bin Muhammad al-Taimi, Sa'ad bin Said al-Shoniyyu, Said bin Abi Hilal, Abdu al-Aziz bin Muhammad al-Ddarawardiyu.

3) Pernyataan Kritikus tentang Dirinya

- ❖ Abdullah Ahmad bin Hanbal : Tsiqoh
- ❖ Abdu Hatim : Tsiqoh

⁴ Abi al-Mahasyi Syamsyuddin Muhammad bin Ali al-husaini, *Tahdzib al Kamal*, Vol. 14 (Bairut: Daru al-Fikri, 1994), 494-495

❖ Yahya bin Mu'in : Laisa Haditsuhu bin Hujjatin

e. Abihi

Nama lengkapnya adalah 'Abdu al-Rahman bin Ya'qub al-Juhaini Maula al-Huroqot.

1) Guru-Guru Beliau

Abi Hurairah, Abi Said, Ibnu 'Abbas, Ibnu Umar Hanii Maula 'Ali.

2) Murid-Murid Beliau

Ibnuhu al-'Alaa', Saum bin Abu Nadzar, Muhammad bin Ibrahim al-Ttaimi, Muhammad bin 'Ajlan Muhammad bin 'Umar bin 'Ilqomah, Umar bin Hafesh bin Dzakwan.

3) Pernyataan Kritikus tentang Dirinya

1) Al-Annasai : laisa bihi ba'tsun

2) Al-'Ajli : Tsiqoh

3) Ibnu Hibban : Tsiqoh⁵

f. Abi Hurairah

Nama lengkapnya adalah Abdu al-Rohman bin Shokhor

1) Guru-Guru Beliau

Nabi Muhammad SAW., Ubay bin Ka'ab bin Qois, Said

⁵ Al-Hafidz Jamaludin Abi al-Hajjaj Syihabuddin Abi Fadloil Ahmad Ibnu Ali Hajar al-'Asqolani, *Tahdzib al Tahdzib*, vol 5, 202

bin Malik bin Sanan bin Ubaid, Abdullah bin Salam bin al-Harits, Umar bin al-Khotob bin Naufal.

2) Murid-Murid Beliau

Abu Ja'far, Abu al-Robi'i, Abu Said bin al-Ma'li, Abu Sholeh, Abu Maryam, Anas bin Hakim, Uwes bin Kholid, Hamid bin Abdu al-Rohman, Dzakwan, Abbas bin Abdullah, Abdullah bin al-Hamis, **Abu Al-Rahman bin Ya`qub**, Hamid bin Abdu al-Rohman bin 'Auf Rofi'i bin Mahrom.

3) Pernyataan Kritikus tentang Dirinya

Abu huroiroh tidak perlu diragukan lagi keadilannya karna beliau adalah seorang sahabat nabi sahabat nabi dan para ahli hadist tidak meragukan tentang keadilan dan kejujuran para sahabat , dalam konteks ini dapat dipercaya bahwa hadist diatas adalah ucapan Nabi Muhammad SAW.⁶

2. KAJIAN KUALITAS MATAN HADITS

Setelah diadakan penelitian kualitas sanad hadits tentang dunia penjara bagi orang mukmin di atas, maka di dalam penelitian ini juga perlu diadakan penelitian terhadap matannya.

Sebelum penelitian terhadap matan dilakukan, berikut ini dikemukakan kutipan matan hadits dalam kitab Sunan al-Tirmidzi beserta matan hadits pendukungnya untuk mempermudah dalam mengetahui

⁶ Abi al-Mahasyi Syamsyuddin Muhammad bin Ali al-Husaini, *Tahdzib al Kamal*, Vol. 6, 290

perbedaan lafadz antara hadits satu dengan hadits yang lainnya.

1. Matan hadits dari Sunan al-Tirmidzi

❖ الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
عَمْرٍو قَالَ أَبُو عِيسَى : هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

2. Matan hadits dari Ibnu Majjah

❖ الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ

3. Matan hadits dari Imam Muslim

❖ الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ

4. Matan hadits dari Imam Ahmad

❖ الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ

❖ الدنيا سجن المؤمن وجنة الكافر

❖ الدنيا سجن المؤمن وجنة الكافر

❖ الدنيا سجن المؤمن وسنته, فإذا فارق الدنيا فارق السجن والسنة

Dari berbagai macam redaksi atau matan hadits dari keseluruhan periwayat tersebut, tidak satupun yang bertentangan / perbedaan lafadz pada matan hadits di atas, justru saling melengkapi dan memperjelas makna antara satu dengan yang lain, sedangkan terjadinya perbedaan lafadz dalam matan hadits yaitu karena dalam periwayatannya hadits telah terjadi periwayatan secara makna (riwayat bi al-makna) menurut ulama' hadits, perbedaan lafadz yang tidak

mengakibatkan perbedaan makna, asalkan sanadnya shahih, maka hal itu dapat di toleransi.⁷

Selain itu tidak dijumpai indikasi pertentangan substansi matan hadits dengan qaul syar' yang lain baik Al-Qur'an ataupun hadits, bahkan dijelaskan dalam Al-Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الأنهارُ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَسْمَعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ وَالنَّارُ مَثْوًى
لَهُمْ (١٢)

“*Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang mukmin dan beramal saleh ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. dan orang-orang kafir bersenang-senang (di dunia) dan mereka Makan seperti makannya binatang. dan Jahannam adalah tempat tinggal mereka*”. (Q.S. Muhammad; 12)

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ (١٣١)

“*dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal*”. (Q.S al-Thaha; 131)

Dari ayat Al-Qur'an dan hadits di atas dapat diketahui bahwa hadits Imam al-Tirmidzi tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadits

⁷ Syuhudi, *Metodologi*, 131

yang lain, bahkan keduanya saling mendukung untuk memperjelas makna dari hadits tersebut. dan hadits juga tidak bertentangan dengan akal sehat, karena beliau tidak bersabda atas dasar subyektifitas manusia belaka, beliau dipandu (dituntun) oleh Allah SWT

B. Pemaknaan Hadits

Dunia adalah penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir. Sepintas lalu dipahami bahwa dunia ini milik orang-orang kafir dan surga bagi mereka, sementara orang-orang yang beriman tidak perlu memiliki atau menguasai dunia ini layaknya orang yang dalam penjara dan hidup dalam keadaan miskin.

Banyak terjadi kesalahpahaman dalam memahami teks hadits di atas, sehingga mengakibatkan kemunduran masyarakat Islam itu sendiri terutama dari segi ekonomi dan urusan duniawi, Orang mukmin itu di dunia terhalang untuk menikmati sesuatu yang haram dan makruh. Ia diwajibkan untuk selalu melaksanakan ketaatan. Akan tetapi sesudah mati berhenti dari halangan ini dan kembali kepada janji Allah yang memberi kenikmatan yang abadi yang tidak berkurang. Adapun orang kafir, kenikmatan tersebut ia dapatkan di dunia jika ia mati, maka menjadi tetap menderita dan sengsara selamanya tanpa berakhir. Munawi berkata: karena orang mukmin terhalang untuk memenuhi/mengumbar kesenangan/syahwatnya seperti di penjara. Sedangkan orang kafir sebaliknya, seakan-akan ia sudah sampai di surga. Dan ia berkata: seperti penjara bagi orang

mukmin yang di akhirat nanti dijanjikan pahala, kenikmatan yang abadi. Dan surga bagi orang kafir yang dijanjikan di akhirat nanti balasan dan siksa yang amat pedih, seolah-olah Islam tidak mementingkan persoalan dunia. karena dunia penjara terhalang dari kesenangan yang haram, akan tetapi sesudah mati, maka berhenti dari halangan ini dan kembali kepada janji Allah yang memberi kenikmatan.⁸

Seperti firman Allah SWT. :

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ وَالنَّارُ مَثْوًى
لَهُمْ (١٢)

“Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang mukmin dan beramal saleh ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. dan orang-orang kafir bersenang-senang (di dunia) dan mereka Makan seperti makannya binatang. Dan jahanam adalah tempat tinggal mereka”. (Q.S. Muhammad; 12)⁹

Ayat ini menguraikan perbedaan yang sangat menonjol antara kaum beriman dan beramal shaleh dan orang-orang kafir, pandangan dan aktifitas mereka hanya tentunya kepada hal-hal yang bersifat materiil. Orang-orang mukmin berbakti dan melakukan amal-amal shaleh untuk kepentingan diri sendiri, keluarga, dan kemanusiaan. Mengasuh qalbu dan menghiasinya dengan iman serta memfungsikan dengan baik, anggota tubuh mereka melalui amalan-amalan yang bermanfaat, sedangkan orang-orang kafir hanya memperhatikan

⁸ Al-Hafidh Abi Al-‘Ula Muhammad Abdu al-Rahman Ibnu Abdu al-Rahim al-Mubarikkuni, *Tuhwatu Al-Ahwadzi*, (Bairut: al-Kutub al-Ilmiah, 1990), 506

⁹ Depag RI, 47 : 12, 458

sebagian dari potensi mereka yakni sisi jasmani khususnya pemenuhan syahwat perut dan kelamin.¹⁰

Menurut hemat penulis, hadits di atas bukan menganjurkan umat Islam agar menghindar dari dunia dan kemewahannya tetapi memberikan petunjuk kepada umat Islam bagaimana semestinya menyikapi dunia dan kemewahannya. Sebab apapun alasannya kita tidak bisa terlepas dari dunia, bahkan kita adalah bagian dan dunia itu sendiri.

Seorang yang beriman akan merasa terpenjara dengan dunia, karena ia ingin menggapai kebahagiaan kekal di akhirat, dengan begitu ia akan selalu merasa terpenjara, dunia ini terlalu terbatas, seperti layaknya terkurung dalam sebuah sel dimana terkurung dari dunia luar, mereka tidak merasa bebas mutlak. Ada peraturan disini dalam bentuk norma dan agama, ada moral dan etika, mana yang baik dan mana yang buruk. Orang yang beriman tidak akan pernah dapat bebas melakukan segala sesuatu di dunia ini ia akan selalu terikat pada aturan. demi mendapatkan tujuan kebahagiaan di akhirat.¹¹

Dengan kata lain dapatkan dunia dan kemewahannya sebagai jembatan untuk bekal akhirat jangan dunia menguasai kita sehingga melalaikan dan akhirat, dan untuk mendapat dunia itu perlu aturan-aturan, tidak bebas norma tanpa memperdulikan halal haram serta syubhatnya. Rasulullah SAW mengibaratkan keterikatan itu seperti penjara yang penuh dengan aturan-aturan dan penderitaan. Oleh sebab itu Nabi SAW bersabda: mencari yang halal adalah jihad, sebaliknya orang yang mendapatkan harta tanpa ada keterikatan dengan norma agama dan aturan-aturan, apapun, maka dunia ini surga bagi mereka

¹⁰ M. Quraisy Syihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 30

¹¹¹¹ <http://gauz.multiply.com>

sebagaimana layaknya surga tidak ada larangan di dalamnya. Dan terakhir dapat disimpulkan bahwa sanad dan matan hadits di atas adalah hasan shahih dan kandungan redaksi hadits tersebut mengajarkan umat Islam bagaimana menyikapi dunia, sejalan dengan petunjuk Al-Qur'an (ayat) bila mendapat nikmat jangan terlalu gembira dan bila mendapat musibah yang sampai diputus asa.¹²

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (٢٣)

“(kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri”. (QS. al-Hadid: 23).¹³

Rasullah saw bersabda

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ اِحْرَصُ عَلَىٰ مَا يَنْفَعُكَ وَأَسْتَعِنُ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَتْ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

telah berkata kepada kami: Abu Bakri bin Abi Syaibah dan Ibnu Numair. Dia berkata: telah bercerita kepada kita Abdullah bin Idris dari Robi'ah bin Ustsman, dari Muhammad bin Yahya bin Habban, dari al-A'roj, dari Abi Huroiroh, dia berkata, Rosulullah SAW bersabda: "Orang mukmin yang kuat lebih dicintai allah dari pada

¹² Syyid Ahmad al-hasyimi, *syarahmukhtar ghorib*, (Bandung: sinar baru, 2005),475

¹³ Depag RI, 57 : 23, 487

seorang mukmin yang lemah dalam segala kebaikan. Jagalah atas apa saja yang dapat memberikan manfa'at kepadamu dan mintalah pertolongan kepada Allah. Jangan justru hal itu melemahkanmu. Jika terkena sesuatu janganlah mengatakan: seandainya aku tak melakukan itu, maka hal ini tak akan terjadi. Akan tetapi katakanlah: ini adalah kekuasaan Allah. Apa yang Ia inginkan maka terjadilah, meskipun kamu telah membuka persekutuan dengan setan."

Sabda Nabi yang lain: "Orang mukmin yang kuat lebih dicintai Allah dari pada seorang mukmin yang lemah", maksudnya adalah melakukan hal apapun dengan sekuat tenaga yang akan terhitung sebagai ibadah. Dapat juga diartikan sebagai kekuatan jiwa dalam menghadapi musuh, keberanian yang sangat kuat untuk merubah kemungkaran, sabar dari terpaan rasa sakit serta menerima apapun yang telah menjadi dzat Allah. Selain itu, sabda tersebut juga dapat bermakna kekuatan harta benda yang diinfakkan di jalan Allah. Saya menafsirkan, bentuk dari kekuatan yang lebih disenangi itu jika dapat "diartikan" sebagai ibadah, meskipun kekuatan itu disertai kelemahan dalam menyalurkan harta benda di jalan Allah dan kemudian kelemahan anggota badan, dan walaupun yang dilakukannya itu bertolak belakang dari hukum. Meski demikian, setiap dari kekuatan itu dikategorikan sebagai ibadah atau sebetas perbuatan saja dianggap sama.

Sabda Nabi tentang: "Dalam segala kebaikan", maksudnya adalah menjalankan imannya. Allah telah menjelaskan tentang keberadaan makhluk dengan mengangkat derajat yang lebih tinggi di antara yang lain.

Sabda Nabi tentang: "Jagalah atas apa saja yang dapat memberikan manfa'at

kepadamu dan mintalah pertolongan kepada Allah. Jangan justru hal itu melemahkanmu," maksudnya adalah berijtihadlah menghasilkan manfaat dalam sesuatu perihal dunia yang akan menghidupi agamamu, belanja untuk keluargamu dan menjaga tingkah laku, serta jangan lemah menghasilkan hal itu dan bertawakkallah kepada takdir yang mendahului syara' dan kebiasaan. Selain berijtihad, diharuskan juga meminta pertolongan kepada Allah dan berharap kepadanya. Dan hanya dengan dua jalan ini (meminta pertolongan dan berharap) yang akan melahirkan kebaikan di dunia dan akhirat.

Sabda nabi: "Jika terkena sesuatu janganlah mengatakan: seandainya aku tak melakukan itu", maksudnya, mengetahui apa yang telah terjadi dan meminta keselamatan dan ridlo terhadap ketetapan allah, dan meninggalkan ucapan itu. Karena hal ini mengarah pada waswasnya setan.¹⁴

¹⁴ Imam Muslim bin al-Hajjaj al-Qushoiri al-Annasaburi, *Shohih Muslim....*vol 9,41